YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v5i3.5451

PERAN GURU PAI DALAM MENANAMKAN KETAKWAAN DAN MORAL PELAJAR PADA ERA SOCIETY DI SDN 2 TAMANASRI

The Role of Islamic Education Teachers in Instilling Piety and Morality in Students in the Society Era at SDN 2 Tamanasri

Beni Angga Permana Putra & Sanjaka Sayekti
Institut Studi Islam Muhammdiyah Pacitan
benianggapermana77@gmail.com; sanjakayekti20@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Mar 22, 2025	Apr 6, 2025	Apr 18, 2025	Apr 23, 2025

Abstract

The Society 5.0 era has instigated profound transformations in various sectors, particularly in education, necessitating a strategic intervention from Islamic Education (PAI) teachers in molding students' character and instilling values of piety and morality. This study aims to investigate the role of PAI teachers in confronting the challenges posed by the Society 5.0 era and to delineate the factors that both support and inhibit the cultivation of values. Employing a descriptive qualitative approach, the research reveals that PAI teachers function as educators, mentors, role models, and motivators, playing a crucial role in promoting noble character and piety among students. Key supporting factors identified include the effective utilization of digital technology, robust backing from the school and family environments, and teachers' proficiency in merging religious values with contemporary developments. Conversely, inhibiting factors encompass the detrimental impacts of social media, insufficient parental oversight, and the restricted time allocated for religious education within school curricula. Consequently, fostering synergy among teachers, schools, families, and the broader community is imperative to enhance moral and spiritual education in

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

the face of technological evolution. This research offers vital implications for the advancement of more effective strategies in Islamic Religious Education (PAI) within the digital age and emphasizes the importance of collaborative efforts among teachers, parents, and the community in nurturing students' noble character.

Keywords: PAI Teachers, Piety, Student Morality, Society 5.0, Moral Education

Abstrak: Era Society 5.0 telah mendorong transformasi mendalam di berbagai sektor, khususnya pendidikan, yang menuntut intervensi strategis dari guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter siswa serta menanamkan nilai-nilai iman dan akhlak mulia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru PAI dalam menghadapi tantangan era Society 5.0 serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengungkap bahwa guru PAI berperan sebagai pendidik, pembimbing, teladan, dan motivator yang krusial dalam mempromosikan akhlak mulia dan ketakwaan siswa. Faktor pendukung utama meliputi pemanfaatan teknologi digital secara efektif, dukungan kuat dari lingkungan sekolah dan keluarga, serta penguasaan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan perkembangan kontemporer. Di sisi lain, faktor penghambat mencakup dampak negatif media sosial, pengawasan orang tua yang kurang optimal, dan alokasi waktu terbatas untuk pendidikan agama dalam kurikulum sekolah. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara guru, sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk memperkuat pendidikan moral-spiritual di tengah evolusi teknologi. Temuan ini memberikan kontribusi vital bagi pengembangan strategi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang lebih efektif di era digital serta menekankan kolaborasi multipihak dalam membentuk karakter mulia siswa.

Kata Kunci: Guru PAI, Ketakwaan, Akhlak Siswa, Society 5.0, Pendidikan Moral

PENDAHULUAN

Era Society 5.0 merupakan sebuah konsep baru yang menawarkan kemudahan hidup melalui integrasi antara teknologi informasi dengan kehidupan manusia. Konsep yang dikembangkan oleh Jepang ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang berpusat pada manusia, di mana teknologi seperti kecerdasan buatan (AI) dan Internet of Things (IoT) dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup. Transformasi ini tidak hanya berdampak pada sektor industri dan ekonomi, tetapi juga memiliki pengaruh besar terhadap dunia pendidikan, termasuk pendidikan agama.

Dalam dunia pendidikan, perubahan ini menuntut adanya penyesuaian strategi dan metode pembelajaran agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Salah satu tantangan terbesar adalah bagaimana mempertahankan nilai-nilai moral dan spiritual di tengah derasnya arus digitalisasi. Di sinilah peran penting guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi sangat

strategis. Mereka tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, serta teladan dalam kehidupan beragama bagi para siswa.

Indonesia sebagai negara dengan penduduk mayoritas Muslim menempatkan pendidikan agama sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Tujuan utama dari pendidikan agama adalah membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Gilang et al., 2024). Nilai-nilai ini menjadi pondasi dalam membangun karakter bangsa yang kuat dan beradab. Guru PAI, sebagai garda terdepan, memiliki tanggung jawab moral dan profesional dalam menanamkan nilai-nilai tersebut sejak dini.

Di era Society 5.0, peserta didik tumbuh dalam lingkungan yang sangat berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka akrab dengan teknologi, mudah mengakses informasi, dan terhubung dengan dunia luar tanpa batas. Di satu sisi, hal ini memberikan keuntungan dalam proses belajar mengajar, namun di sisi lain juga membawa tantangan tersendiri. Peserta didik menjadi lebih rentan terhadap pengaruh negatif seperti hedonisme, individualisme, dan budaya instan yang dapat mengikis nilai-nilai spiritual dan moral.

Peran guru PAI dalam kondisi ini menjadi sangat kompleks. Mereka harus mampu mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran sambil tetap menanamkan nilai-nilai ketakwaan dan moralitas (Lailatin Najah ; Hikmatullailatin, 2022). Guru dituntut untuk kreatif, inovatif, dan adaptif dalam mengelola pembelajaran agama agar tetap menarik dan bermakna. Ini tidak hanya memerlukan keterampilan pedagogik, tetapi juga pemahaman yang mendalam tentang kondisi psikologis dan sosial peserta didik.

Di samping itu, guru PAI juga berfungsi sebagai model nyata perilaku yang baik bagi siswa. Keteladanan dalam ucapan, sikap, dan perbuatan merupakan bentuk pendidikan yang paling efektif dalam menanamkan akhlak. Dalam Islam, keteladanan atau *uswah hasanah* merupakan metode pendidikan yang sangat dianjurkan, karena siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat dan alami secara langsung.

Namun, dalam menjalankan perannya, guru PAI tidak jarang menghadapi berbagai hambatan. Salah satunya adalah keterbatasan waktu pembelajaran yang tersedia dalam kurikulum. Materi agama seringkali mendapatkan porsi yang lebih sedikit dibandingkan mata pelajaran lain. Selain itu, kurangnya fasilitas pembelajaran dan rendahnya perhatian terhadap pengembangan profesional guru agama juga menjadi tantangan tersendiri.

Tidak hanya itu, pengaruh lingkungan luar seperti keluarga dan masyarakat juga berperan penting dalam keberhasilan pendidikan moral dan spiritual (Haidar & Maulani, 2020). Ketika nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah tidak selaras dengan yang ada di rumah atau masyarakat, maka siswa akan mengalami kebingungan dan dilema moral. Oleh karena itu, dibutuhkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang sehat.

Dalam konteks ini, teknologi sebenarnya dapat dimanfaatkan sebagai sarana yang efektif dalam mendukung pembelajaran agama. Penggunaan media digital, aplikasi interaktif, dan video pembelajaran dapat meningkatkan minat siswa dalam memahami nilai-nilai keislaman (Putri et al., 2024). Guru PAI dapat menggunakan platform digital untuk memberikan materi yang lebih kontekstual dan sesuai dengan karakteristik generasi digital.

Melalui pemanfaatan teknologi secara tepat guna, nilai-nilai agama dapat disampaikan dengan cara yang lebih mudah diterima dan dipahami oleh siswa. Namun demikian, penggunaan teknologi harus dibarengi dengan pengawasan nilai agar tidak menyimpang dari tujuan utama pendidikan, yaitu pembentukan karakter yang berlandaskan pada iman dan takwa. Oleh karena itu, kemampuan literasi digital bagi guru menjadi sangat penting.

Penelitian mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius dan moral peserta didik telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Beberapa penelitian yang relevan sebagai landasan teoritis dapat dijelaskan sebagai berikut:

Moh Munawar, dalam penelitiannya yang berjudul *"Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMP Negeri 4 Banyuwangi"*, menyimpulkan bahwa guru PAI memiliki peran sentral sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam membentuk karakter religius siswa. Ia menekankan pentingnya pembiasaan ibadah dan pendekatan emosional dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan (Moh Munawar, 2021).

Penelitian lain dilakukan oleh Haidar dengan judul *"Kontribusi Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Siswa di Era Digital di SMA Negeri 1 Jember"*. Penelitian ini menyoroti tantangan perkembangan teknologi digital terhadap moral siswa dan menunjukkan bahwa guru PAI berperan penting dalam menjaga dan membina akhlak peserta didik agar tidak tergerus oleh pengaruh negatif media digital (Haidar & Maulani, 2020).

Sementara itu, Lailatin Najah dalam karya ilmiahnya yang berjudul *"Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Ketakwaan pada Siswa SD di Kota Malang"*, menjelaskan bahwa guru PAI menggunakan berbagai strategi pembelajaran seperti integrasi nilai agama dalam semua

kegiatan sekolah, pembelajaran kontekstual, serta memperkuat peran guru sebagai figur teladan (Lailatin Najah ; Hikmatullailatin, 2022).

Dari berbagai penelitian tersebut, terdapat beberapa kesenjangan yang menjadi dasar dan justifikasi pentingnya dilakukan penelitian ini: Kesenjangan Konteks Spasial Penelitian sebelumnya lebih banyak dilakukan pada tingkat SMP dan SMA atau pada SD di lingkungan perkotaan. Penelitian ini mengambil lokasi di SDN 2 Tamanasri yang berada dalam wilayah semi-pedesaan, sehingga memiliki karakteristik sosial dan budaya yang berbeda, khususnya dalam penerapan nilai-nilai keagamaan dan moral. Kesenjangan Konteks Sosial dan Temporal (Era Society 5.0) Penelitian terdahulu belum secara spesifik membahas bagaimana peran guru PAI dalam menanamkan nilai ketakwaan dan moral di tengah tantangan era Society 5.0, yaitu era di mana teknologi dan kecerdasan buatan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa. Penelitian ini mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan mengangkat bagaimana guru PAI beradaptasi dan memanfaatkan era ini dalam proses pembelajaran. Kesenjangan Fokus Pembahasan Penelitian sebelumnya cenderung memisahkan antara pembentukan karakter religius (ketakwaan) dan moral (akhlak). Penelitian ini menggabungkan keduanya secara integratif, karena dalam Islam, ketakwaan dan moral merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam pembentukan karakter peserta didik. Kesenjangan Pendekatan dan Metode Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus langsung di lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru PAI di SDN 2 Tamanasri. Hal ini memberikan gambaran yang lebih kontekstual dan mendalam dibandingkan dengan pendekatan kuantitatif atau studi kepustakaan yang digunakan dalam beberapa penelitian terdahulu.

Dengan adanya kesenjangan-kesenjangan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam upaya menanamkan nilai ketakwaan dan moral siswa pada era Society 5.0 di tingkat sekolah dasar.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia yang bertujuan membentuk peserta didik agar beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Menurut Zuhairini dalam Hasani, pendidikan agama tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi keagamaan, tetapi lebih jauh menanamkan nilai dan membentuk sikap serta perilaku yang sesuai dengan ajaran

agama. Pendidikan ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara menyeluruh (Hasani et al., 2022).

Guru PAI berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan yang membantu siswa dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Dalam teori peran (role theory), guru memiliki berbagai peran yang harus dijalankan secara bersamaan, mulai dari penyampai materi, fasilitator diskusi, hingga penilai perkembangan siswa (Latifah, 2023). Dalam konteks pendidikan agama, peran ini menjadi lebih kompleks karena menyentuh aspek spiritual dan moral yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.

Keteladanan atau *uswah hasanah* adalah pendekatan yang sangat ditekankan dalam pendidikan Islam. Al-Ghazali, seorang tokoh besar dalam pemikiran pendidikan Islam, menegaskan bahwa akhlak tidak cukup hanya diajarkan, tetapi harus ditanamkan melalui praktik dan pembiasaan. Guru menjadi contoh hidup dari nilai-nilai yang diajarkan, sehingga siswa dapat melihat bagaimana ajaran agama diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pendidikan karakter modern, Thomas Lickona dalam Latifah menyebutkan bahwa pendidikan moral terdiri dari tiga komponen utama yaitu *knowing the good, feeling the good, dan doing the good* (Latifah, 2023). Ketiga komponen ini sejatinya telah lama dikenal dalam pendidikan Islam yang menggabungkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai keagamaan. Hal ini memperkuat urgensi pendekatan holistik dalam pembelajaran PAI.

Ketakwaan sendiri dalam ajaran Islam mencakup dimensi kesadaran batin yang tinggi terhadap keberadaan Tuhan serta manifestasi lahiriah berupa perilaku yang baik dan benar. Dalam Al-Qur'an, ketakwaan merupakan sifat utama yang harus dimiliki oleh seorang Muslim, sebagaimana disebut dalam QS. Al-Baqarah ayat 2 yang menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa (Kementrian Urusan Agama Islam Kerajaan Saudi Arabia, 2018). Dengan demikian, ketakwaan bukan hanya nilai spiritual, tetapi juga menjadi landasan moral dalam bertindak.

Moral, di sisi lain, adalah ekspresi nyata dari nilai-nilai yang diyakini seseorang. Dalam Islam, moral tidak lepas dari ajaran syariat dan nilai-nilai universal seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang. Guru PAI memiliki peran penting dalam menjelaskan hubungan antara nilai moral dan prinsip-prinsip Islam, serta membimbing siswa agar mampu mengamalkannya dalam kehidupan nyata.

Dalam pembelajaran modern, pendekatan konstruktivisme yang dipopulerkan oleh Vygotsky relevan digunakan dalam pendidikan agama. Guru dalam hal ini berperan sebagai

fasilitator yang membantu siswa membangun pemahaman mereka sendiri melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung. Ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya menerima nilai-nilai agama secara pasif, tetapi juga menginternalisasikannya melalui proses refleksi dan diskusi.

Era Society 5.0 juga memberikan peluang baru dalam pendidikan melalui pemanfaatan teknologi. Penggunaan platform digital seperti YouTube, podcast dakwah, hingga aplikasi kuis interaktif bisa menjadi alat yang menarik untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara menyenangkan. Teknologi bukanlah penghalang bagi pendidikan agama, justru bisa menjadi media efektif jika dimanfaatkan secara bijak dan terarah (Dewi et al., n.d.).

Namun, pemanfaatan teknologi juga mengandung risiko. Tanpa pengawasan nilai dan etika, media digital bisa menjadi sarana penyebaran paham-paham yang menyimpang dari ajaran Islam. Oleh karena itu, guru PAI harus dibekali dengan literasi digital agar mampu mengarahkan penggunaan teknologi secara positif dalam pembelajaran agama. Mereka juga harus mampu menilai dan memilih sumber informasi yang kredibel dan sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan berbagai tantangan dan peluang tersebut, guru PAI dituntut untuk terus meningkatkan kompetensinya baik dalam bidang keilmuan, pedagogik, maupun teknologi. Mereka harus mampu menjembatani antara nilai-nilai keagamaan yang bersifat abadi dengan dinamika kehidupan modern yang terus berubah. Di sinilah letak pentingnya pembinaan dan dukungan terhadap peran guru PAI sebagai agen pembentukan karakter bangsa.

Selain pendekatan konstruktivisme dan teori peran, pendekatan lain yang juga relevan dalam memahami peran guru PAI adalah teori behaviorisme dalam pendidikan. Teori ini menekankan pentingnya pembiasaan dan penguatan (*reinforcement*) dalam membentuk perilaku. Dalam konteks pendidikan agama, perilaku keagamaan seperti salat, membaca Al-Qur'an, dan bersikap jujur perlu dilatih melalui rutinitas dan diberikan penguatan positif, seperti pujian atau penghargaan. Guru PAI dapat menggunakan strategi ini untuk membentuk karakter siswa melalui praktik langsung dan pembiasaan.

Teori lain yang juga dapat mendukung adalah teori sosial-kognitif dari Albert Bandura, yang menekankan pentingnya observasi dan peniruan dalam pembelajaran (Gilang et al., 2024). Menurut teori ini, siswa belajar banyak hal melalui mengamati perilaku orang lain, terutama figur yang dianggap penting, seperti guru. Bandura juga memperkenalkan

konsep *self-efficacy* atau keyakinan diri seseorang dalam melaksanakan tindakan tertentu (Lailatin Najah ; Hikmatullailatin, 2022). Guru PAI dapat menumbuhkan *self-efficacy* siswa dalam menjalankan nilai-nilai Islam melalui motivasi, dukungan, dan teladan yang baik.

Sementara itu, dalam perspektif psikologi perkembangan, Jean Piaget membagi tahap perkembangan kognitif manusia menjadi beberapa fase. Dalam usia sekolah menengah, siswa berada pada tahap *operasional formal*, di mana mereka sudah mampu berpikir secara abstrak dan kritis. Ini merupakan peluang bagi guru PAI untuk mengajak siswa berdiskusi tentang nilai-nilai Islam, etika, dan moral secara lebih mendalam dan kontekstual. Misalnya, membahas fenomena sosial atau isu-isu kekinian dalam perspektif Islam dapat melatih nalar kritis sekaligus memperkuat pemahaman keagamaan (Dewi et al., n.d.).

Dari sisi pendidikan karakter, Kemendikbud telah merumuskan lima nilai utama karakter yang dikembangkan dalam Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Nilai-nilai ini sejalan dengan ajaran Islam yang menjadi fokus dalam pendidikan PAI. Guru PAI memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter tersebut dalam pembelajaran agama, tidak hanya melalui teori tetapi juga lewat keteladanan dan pembiasaan.

Dalam pendekatan sosiologis, Emile Durkheim menekankan bahwa pendidikan memiliki fungsi sosial untuk menginternalisasi norma dan nilai dalam masyarakat. Pendidikan agama, dalam hal ini, berperan sebagai sarana untuk menanamkan norma-norma keislaman agar peserta didik dapat menjadi anggota masyarakat yang berakhlak dan bertanggung jawab (Restu et al., 2024). Guru PAI menjadi agen yang menjembatani nilai-nilai agama dengan realitas sosial.

Sementara itu, dari perspektif filsafat pendidikan Islam, tokoh seperti Ibn Miskawayh dan Al-Farabi menekankan pentingnya pendidikan akhlak sebagai inti dari proses pendidikan. Menurut Ibn Miskawayh, tujuan pendidikan adalah menjadikan manusia memiliki akhlak yang baik dan jiwa yang seimbang. Guru bukan hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk kepribadian yang luhur melalui proses internalisasi nilai-nilai yang terus-menerus (Halim et al., 2023).

Di era digital saat ini, konsep blended learning menjadi model pembelajaran yang relevan dan dapat diadopsi dalam pembelajaran PAI. *Blended learning* menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring berbasis teknologi. Dengan metode ini, guru PAI dapat memanfaatkan platform seperti Google Classroom, YouTube, dan

aplikasi Islami untuk memperkaya pembelajaran dan menjangkau siswa secara lebih fleksibel (Mbagho et al., 2021). Ini memungkinkan nilai-nilai agama tetap ditanamkan meski tidak selalu dalam ruang kelas fisik.

Sebagai tambahan, pendekatan integratif-interkonektif dalam pendidikan Islam juga relevan. Pendekatan ini menggabungkan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum secara holistik. Guru PAI di era Society 5.0 perlu menanamkan bahwa Islam tidak bertentangan dengan kemajuan teknologi dan sains. Sebaliknya, Islam mendorong umatnya untuk berpikir kritis, berinovasi, dan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai etika serta moral dalam mengembangkan peradaban (Sutiawan, 2023).

Dengan berbagai teori dan pendekatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran guru PAI sangat luas dan mendalam. Tidak hanya mengajarkan ilmu agama secara kognitif, tetapi juga membentuk karakter, membimbing spiritualitas, serta menjadi panutan moral. Dalam konteks era Society 5.0, guru PAI diharapkan mampu melakukan transformasi pembelajaran dengan memadukan pendekatan keislaman dan kemajuan teknologi secara bijaksana.

Mengingat pentingnya peran guru PAI dalam era Society 5.0 ini, maka perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana guru menjalankan peran tersebut. Selain itu, penting juga untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun yang menghambat guru dalam menanamkan ketakwaan dan moral kepada siswa. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh yang dapat menjadi dasar dalam merancang strategi penguatan pendidikan agama yang relevan dan kontekstual. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu sekolah dasar yaitu SDN 2 Tamanasri, dengan judul penelitian Peran Guru PAI dalam Menanamkan Ketakwaan dan Moral Pelajar pada Era Society di SDN 2 Tamanasri.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam peran guru PAI dalam menanamkan ketakwaan dan moral siswa pada era society (Sugiono, 2019). Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami secara mendalam bagaimana peran guru PAI dalam menanamkan nilai ketakwaan dan moral siswa di SDN 2 Tamanasri,

terutama dalam konteks era Society 5.0. Penelitian ini tidak berfokus pada angka, melainkan pada makna, proses, dan pengalaman yang terjadi di lapangan.

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus dipilih karena fokus penelitian ini terletak pada satu lokasi, yaitu SDN 2 Tamanasri, dengan tujuan mengkaji fenomena secara kontekstual, menyeluruh, dan mendalam terhadap satu kasus tertentu, yakni praktik dan peran guru PAI dalam konteks tersebut.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru dan siswa yang berada di lingkungan SDN 2 Tamanasri. Adapun subjek penelitian ditentukan secara purposive (purposive sampling), yaitu guru Pendidikan Agama Islam di SDN 2 Tamanasri sebagai fokus utama, serta kepala sekolah dan beberapa siswa sebagai pendukung data.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci (human instrument). Selain itu, instrumen bantu yang digunakan meliputi (Sugiono, 2019): Pedoman wawancara: untuk menggali informasi dari guru PAI, kepala sekolah, dan siswa. Lembar observasi: untuk mengamati aktivitas pembelajaran dan interaksi guru-siswa dalam kegiatan keagamaan dan moral. Dokumentasi: berupa foto kegiatan, dokumen program keagamaan sekolah, dan catatan-catatan pendukung lainnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui (Arikunto, 2020): Wawancara mendalam (in-depth interview), Observasi partisipatif, Studi dokumentasi

Teknik Analisis Data yang diperoleh dari lapangan dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga langkah, yaitu (Arikunto, 2020): Reduksi data: proses memilah, menyederhanakan, dan merangkum data yang relevan sesuai fokus penelitian. Penyajian data: menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif yang mudah dipahami. Penarikan kesimpulan/verifikasi: menarik makna dari data yang telah disusun dan memverifikasi temuan agar sesuai dengan tujuan penelitian.

Untuk menjamin keabsahan data (validitas), peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memperoleh data yang valid dan terpercaya.

HASIL

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan ketakwaan dan moral peserta didik di era society 5.0, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya di SMP Negeri 3 Harapan Bangsa. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru PAI, dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum.

1. Peran Guru PAI dalam Menanamkan Ketakwaan dan Moral

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa guru PAI memegang peranan penting dalam membentuk karakter religius dan moral siswa. Bapak Anang prakasa,S.Pd.I, selaku guru PAI, menjelaskan bahwa proses penanaman nilai dilakukan melalui pembelajaran langsung di kelas, penguatan nilai saat kegiatan keagamaan, serta melalui keteladanan dalam keseharian.

> "Kami tidak hanya menyampaikan materi agama, tapi juga membiasakan siswa untuk berperilaku jujur, salat tepat waktu, dan menghormati guru serta teman. Saya usahakan menjadi contoh yang baik bagi mereka," ujar Anang prakasa,S.Pd.I.

Ibu Jumelan,S.Pd, kepala sekolah, juga menegaskan bahwa keberadaan guru PAI sangat sentral dalam membentuk karakter siswa.

> "Guru PAI punya ruang yang luas untuk membimbing siswa secara spiritual. Di sekolah ini, kami juga melibatkan mereka dalam kegiatan Rohis, pesantren kilat, dan bimbingan ibadah sebagai media pembinaan moral dan ketakwaan," kata Ibu Jumelan,S.Pd.

Selain itu, pendekatan yang digunakan tidak hanya kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga siswa tidak hanya mengetahui nilai-nilai Islam, tetapi juga terbiasa melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses menanamkan nilai ketakwaan dan moral, guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar yang menyampaikan materi keagamaan di dalam kelas, tetapi juga sebagai pendidik secara menyeluruh (*educator*), pembimbing (*mentor*), pemberi contoh (*role model*), dan motivator yang menginspirasi peserta didik untuk berakhlak mulia.

a. Sebagai Pendidik

Sebagai pendidik, guru PAI tidak hanya mentransfer ilmu agama, tetapi juga mendidik siswa untuk memahami nilai-nilai spiritual dan moral secara holistik.

Pendidikan yang dilakukan mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru tidak hanya membuat siswa tahu apa itu jujur, ikhlas, dan sabar, tetapi juga melatih mereka untuk bersikap jujur, berperilaku ikhlas, dan bersabar dalam kehidupan sehari-hari.

> "Kami tekankan bahwa pendidikan agama bukan hanya untuk dihafalkan, tapi harus ditanamkan dalam sikap sehari-hari. Ini yang terus kami tanamkan sejak awal tahun ajaran," ujar Bapak Anang prakasa,S.Pd.I.

b. Sebagai Pembimbing

Guru PAI juga berperan sebagai pembimbing yang mendampingi perkembangan kepribadian dan spiritual siswa. Dalam perannya ini, guru harus peka terhadap kondisi siswa secara individual, termasuk tantangan moral yang mereka hadapi di era digital.

> "Ada anak-anak yang mengalami krisis moral karena pengaruh lingkungan. Di sinilah kami hadir tidak sekadar sebagai pengajar, tapi juga tempat mereka curhat dan mencari arah," jelas Ibu Jumelan,S.Pd, kepala sekolah.

Pendekatan pembimbingan ini dilakukan secara formal melalui kegiatan bimbingan rohani dan informal melalui interaksi harian yang penuh empati.

c. Sebagai Teladan (Uswah Hasanah)

Keteladanan adalah metode paling efektif dalam pendidikan moral. Guru PAI dituntut untuk mencerminkan nilai-nilai Islam dalam tutur kata, sikap, dan kebiasaan. Siswa sangat mudah meniru sikap guru yang mereka hormati, sehingga perilaku guru akan memengaruhi cara berpikir dan bertindak siswa.

> "Kalau kita melarang siswa berkata kasar, maka kita juga harus menunjukkan tutur kata yang lembut. Keteladanan ini yang terus saya jaga, terutama saat siswa mulai kehilangan figur panutan di rumah," terang Bapak Anang Prakasa,S.Pd.I.

Keteladanan ini juga diperkuat keterangan oleh Bapak Zainuddin S.Pd., sabagai guru kelas:

> "Guru PAI menjadi barometer akhlak di sekolah ini. Mereka adalah sosok yang diteladani tidak hanya oleh siswa, tapi juga oleh guru-guru lainnya."

d. Sebagai Motivator

Peran guru sebagai motivator sangat penting, terlebih dalam situasi di mana siswa mulai kehilangan semangat atau mengalami kebingungan nilai. Guru PAI

dituntut mampu menanamkan keyakinan, semangat belajar, dan semangat beragama dalam diri siswa dengan pendekatan yang membangkitkan gairah spiritual mereka.

Guru bisa memotivasi siswa dengan kisah-kisah inspiratif dari Al-Qur'an dan hadis, pengalaman pribadi, serta penghargaan atas perilaku baik siswa. Penggunaan media interaktif, video islami, dan kuis-kuis edukatif juga menjadi alat untuk memotivasi siswa belajar agama secara menyenangkan.

> "Saya selalu berusaha membuat suasana kelas PAI itu hidup dan menyenangkan. Saya tahu mereka sudah capek dengan pelajaran lain, maka saya ubah pendekatannya agar mereka semangat belajar agama," ujar Bapak Anang prakasa,S.Pd.I.

Dengan menjalankan peran-peran tersebut secara konsisten, guru PAI menjadi tokoh sentral dalam pembentukan kepribadian dan karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Sinergi antara pendidikan di kelas, pembimbingan rohani, keteladanan sehari-hari, dan dorongan motivasional menjadikan guru PAI sebagai agen perubahan moral yang relevan di era Society 5.0.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Implementasi Menanamkan Ketakwaan dan Moral

a. Faktor Pendukung

Menurut para narasumber, terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan penanaman nilai ketakwaan dan moral, antara lain:

1) Kurikulum yang mendukung pendidikan karakter.

Bapak Zainuddin S.Pd., sabagai guru kelas, menyampaikan:

> "Kami selalu mengupayakan agar pembelajaran PAI tidak hanya fokus pada teori, tapi juga terintegrasi dengan pembentukan karakter. Guru PAI juga diberikan ruang untuk menerapkan pendekatan kontekstual sesuai perkembangan zaman".

2) Lingkungan sekolah yang religius dan mendukung.

Sekolah menyediakan fasilitas ibadah, kegiatan keagamaan rutin seperti tadarus pagi, salat duha, dan kultum.

3) Kompetensi guru PAI yang mumpuni dan kreatif.

Guru PAI aktif menggunakan media pembelajaran digital seperti video, aplikasi kuis Islami, hingga ceramah daring.

b. Faktor Penghambat

Namun demikian, terdapat pula beberapa faktor penghambat dalam proses penanaman ketakwaan dan moral siswa:

1) Pengaruh media sosial dan budaya digital.

Bapak Anang prakasa,S.Pd.I mengungkapkan bahwa siswa saat ini sangat terpengaruh oleh konten-konten di media sosial yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

> "Kadang siswa lebih ingat quotes dari selebgram daripada ayat Al-Qur'an. Kita harus lebih kreatif dan dekat dengan dunia mereka agar bisa menyisipkan nilai-nilai agama dengan cara yang mereka pahami,".

2) Kurangnya peran orang tua di rumah.

Ibu Jumelan,S.Pd menambahkan bahwa:

> "Kadang di sekolah kami sudah tekankan adab dan ibadah, tapi ketika di rumah tidak diperkuat, hasilnya kurang maksimal. Maka kami juga lakukan pendekatan ke orang tua lewat program parenting Islami.".

3) Keterbatasan waktu pembelajaran di kelas.

Waktu yang terbatas dalam jam pelajaran membuat proses internalisasi nilai memerlukan strategi tambahan di luar kelas, misalnya lewat kegiatan ekstrakurikuler atau mentoring.

PEMBAHASAN

1. Peran Guru PAI dalam Menanamkan Ketakwaan dan Moral

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 2 Tamanasri terbukti sangat vital dalam pembentukan ketakwaan dan moral siswa. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter oleh Thomas Lickona dalam Buan, yang menyatakan bahwa pendidikan moral yang efektif melibatkan tiga komponen utama, yaitu: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Guru PAI berperan dalam menanamkan ketiganya melalui pembelajaran yang bersifat kognitif (pengetahuan agama), afektif (sikap), dan psikomotorik (praktik ibadah) (Buan, 2021).

Bapak Anang prakasa,S.Pd.I, guru PAI, dalam wawancaranya menegaskan bahwa proses pembelajaran di kelas dikombinasikan dengan pembiasaan perilaku Islami seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya.

Ini sesuai dengan pendekatan behavioristik, di mana perilaku moral dibentuk melalui latihan dan pengulangan yang konsisten.

Di era Society 5.0, pendekatan ini diperkuat dengan penggunaan teknologi digital. Guru PAI mulai menggunakan media interaktif seperti video ceramah, kuis Islami daring, serta diskusi berbasis kasus aktual yang mengajak siswa berpikir kritis terhadap fenomena sosial dari perspektif Islam. Ini selaras dengan teori *konstruktivisme Vygotsky*, yang menekankan pentingnya lingkungan sosial dan peran guru sebagai *scaffolding* dalam pembentukan pemahaman peserta didik (Mbagho et al., 2021).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru PAI menjalankan peran ganda yang kompleks namun saling melengkapi:

a. Sebagai pendidik, guru menyampaikan nilai-nilai Islam secara sistematis melalui materi ajar dan diskusi kelas. Ini mengacu pada peran *teacher as an educator* menurut Tilaar dalam Halim, yakni seseorang yang tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik secara utuh (Halim et al., 2023).
b. Sebagai pembimbing, guru terlibat dalam membina akhlak dan spiritual siswa di luar kelas. Dalam hal ini, guru menjalankan peran sebagai *spiritual guide*, yang digambarkan oleh Zakiah Daradjat dalam Sutiawan sebagai figur yang mengarahkan perkembangan kepribadian siswa melalui pendekatan psikologis dan spiritual (Sutiawan, 2023).
c. Sebagai teladan, guru PAI menjadi *uswah hasanah* (contoh yang baik) sebagaimana ditekankan dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21. Teori modeling dari Bandura dalam Rozak juga memperkuat pandangan bahwa anak-anak akan meniru perilaku tokoh yang mereka anggap memiliki otoritas, seperti guru (Rozak, 2023).
d. Sebagai motivator, guru memotivasi siswa untuk semangat belajar agama melalui pendekatan yang menyenangkan, penuh inspirasi, dan komunikatif. Ini sejalan dengan prinsip motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam teori belajar humanistik, yang menekankan pentingnya rasa aman, penghargaan, dan makna dalam proses pembelajaran (Restu et al., 2024).

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Implementasi Menanamkan Ketakwaan dan Moral

a. Faktor Pendukung

Penelitian menemukan beberapa faktor yang mendukung keberhasilan peran guru PAI, antara lain:

1) Kurikulum yang mendukung pendidikan karakter, sesuai dengan amanat Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter (PPK) (Sutiawan, 2023) .
2) Lingkungan sekolah yang religius, yang sesuai dengan konsep *hidden curriculum* dalam teori pendidikan oleh Jackson dalam Shofiyah (Shofiyah, 2022).
3) Kompetensi dan kreativitas guru, yang mencerminkan teori pedagogi kreatif yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam berbagai konteks (Restu et al., 2024).

b. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat antara lain:

1) Pengaruh media sosial dan budaya digital, yang banyak menghadirkan nilai-nilai asing dan bertentangan dengan nilai Islam. Ini merupakan tantangan yang diidentifikasi dalam teori disorientasi nilai oleh Alvin Toffler, di mana kemajuan teknologi dapat menyebabkan krisis identitas nilai pada generasi muda (Buan, 2021).
2) Kurangnya peran orang tua, yang bertentangan dengan konsep tri pusat pendidikan (sekolah, keluarga, masyarakat) dalam pandangan Ki Hajar Dewantara. Ketidakhadiran orang tua dalam mendampingi perkembangan moral anak mengakibatkan guru harus bekerja dua kali lebih keras (Mbagho et al., 2021).
3) Waktu pembelajaran yang terbatas, membuat guru harus mencari cara kreatif di luar jam pelajaran untuk membentuk karakter siswa, seperti melalui kegiatan ekstrakurikuler dan mentoring.

3. Implikasi

Hasil penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian keilmuan dalam bidang pendidikan agama Islam, khususnya yang berkaitan dengan pembentukan karakter dan ketakwaan siswa di era modern. Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajar materi keagamaan, tetapi juga sebagai teladan, pembina moral, dan pembimbing spiritual siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini menambah referensi teoritis mengenai pentingnya integrasi antara pendidikan nilai, spiritualitas, dan penguatan karakter dalam sistem pendidikan dasar, terutama dalam konteks tantangan era Society

5.0.

Sementara itu, secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran nyata bagi para guru PAI dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif, adaptif, dan relevan dengan kondisi zaman. Guru diharapkan tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga mampu membangun kedekatan emosional dan spiritual dengan siswa, melalui kegiatan-kegiatan yang mendorong pembiasaan nilai-nilai religius dan moral. Selain itu, penelitian ini juga menekankan pentingnya sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam membentuk karakter pelajar yang berakhlak mulia. Kolaborasi ini menjadi semakin penting di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan informasi, di mana pengaruh lingkungan luar terhadap moral anak semakin besar.

Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan program pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang tidak hanya diterapkan di SDN 2 Tamanasri, tetapi juga di sekolah dasar lainnya yang memiliki visi dan misi serupa dalam membentuk generasi yang bertakwa dan berakhlak baik di tengah kemajuan zaman.

4. Keterbatasan

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menyadari adanya beberapa keterbatasan yang perlu dicermati sebagai bagian dari proses ilmiah. Penelitian ini hanya difokuskan pada satu lokasi, yaitu SDN 2 Tamanasri, sehingga temuan yang diperoleh bersifat kontekstual dan tidak bisa digeneralisasikan secara luas ke sekolah-sekolah lain dengan kondisi yang berbeda. Karakteristik lingkungan sekolah, latar belakang siswa, serta pendekatan pembelajaran yang digunakan di tempat lain tentu memiliki variasi yang bisa memengaruhi hasil jika diterapkan di luar konteks penelitian ini.

Selain itu, keterbatasan juga terletak pada jumlah informan yang terbatas. Penelitian ini lebih banyak menggali data dari guru PAI sebagai subjek utama, serta beberapa informan pendukung seperti kepala sekolah dan siswa. Jumlah informan yang tidak terlalu banyak ini tentu berpengaruh terhadap kedalaman dan keragaman perspektif yang dapat dianalisis.

Di samping itu, keterbatasan waktu dalam proses pengumpulan data menjadi tantangan tersendiri. Aktivitas sekolah yang dinamis, termasuk kegiatan pembelajaran yang kadang tidak sesuai jadwal karena adanya agenda-agenda khusus, menyebabkan proses observasi dan wawancara harus disesuaikan, yang berdampak pada optimalisasi

pencarian data.

Terakhir, meskipun tema penelitian mengangkat tantangan pendidikan karakter di era Society 5.0, dalam praktiknya belum banyak inovasi berbasis teknologi yang diterapkan secara menyeluruh di sekolah tersebut. Hal ini membuat pembahasan terkait integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI masih terbatas dan lebih bersifat konseptual dibandingkan aplikatif.

Meskipun demikian, keterbatasan-keterbatasan tersebut tidak mengurangi nilai dan kontribusi dari penelitian ini, melainkan justru menjadi catatan penting untuk pengembangan penelitian lanjutan yang lebih luas dan mendalam di masa yang akan datang.

KESIMPULAN

Rangkuman Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai ketakwaan dan moral kepada peserta didik, khususnya di era society yang sarat dengan tantangan digital dan perubahan sosial. Peran guru PAI tidak hanya sebagai penyampai materi agama, tetapi juga sebagai pendidik yang membentuk karakter, pembimbing spiritual, teladan dalam perilaku, serta motivator yang menginspirasi siswa untuk menjalani hidup berdasarkan ajaran Islam.

Guru PAI membina ketakwaan dan moral siswa melalui berbagai pendekatan, baik di dalam kelas melalui pembelajaran yang terstruktur, maupun di luar kelas melalui kegiatan keagamaan dan keteladanan perilaku sehari-hari. Pemanfaatan teknologi secara positif juga menjadi bagian dari strategi pembelajaran yang relevan di era society 5.0.

Keberhasilan guru dalam menjalankan peran tersebut didukung oleh kurikulum pendidikan karakter, lingkungan sekolah yang religius, serta kreativitas guru dalam menyampaikan materi. Namun, terdapat pula hambatan yang dihadapi, seperti pengaruh negatif media sosial, kurangnya peran aktif orang tua dalam pendidikan moral anak, serta keterbatasan waktu pembelajaran di sekolah.

Oleh karena itu, kolaborasi antara guru, orang tua, sekolah, dan masyarakat sangat diperlukan agar proses penanaman nilai ketakwaan dan moral dapat berjalan efektif dan

berkelanjutan, demi melahirkan generasi pelajar yang beriman, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan zaman.

Kontribusi terhadap Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam dan pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berperan sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga sebagai pembimbing, pembina, dan teladan moral serta spiritual bagi siswa. Temuan ini memperkaya khasanah keilmuan mengenai fungsi dan tanggung jawab guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa, yang selama ini seringkali dipisahkan dari aspek moral dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Selain itu, penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran dalam memahami dinamika pendidikan karakter di era Society 5.0. Dalam konteks ini, guru PAI dituntut untuk mampu menghadirkan nilai-nilai ketakwaan dan moral melalui pendekatan yang adaptif terhadap kemajuan teknologi dan perubahan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini memperluas cakrawala ilmu pendidikan Islam dengan menawarkan gambaran nyata tentang bagaimana nilai-nilai keagamaan tetap dapat ditanamkan secara efektif meskipun berada dalam tekanan era digital.

Lebih lanjut, penelitian ini juga memberikan dasar bagi pengembangan teori pendidikan karakter Islam yang integratif, dengan menggabungkan dimensi ketakwaan dan moralitas sebagai satu kesatuan utuh. Pendekatan ini menjadi kontribusi konseptual yang penting, karena menekankan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Islam tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai spiritual yang mendasarinya.

Di samping itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan awal bagi penelitian-penelitian selanjutnya, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, untuk mengeksplorasi lebih jauh tentang strategi, tantangan, dan efektivitas peran guru PAI dalam berbagai konteks pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermanfaat secara praktis bagi dunia pendidikan, tetapi juga memberikan sumbangan ilmiah yang memperkaya literatur dalam bidang pendidikan Islam kontemporer.

Rekomendasi Untuk Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan keterbatasan yang ditemui dalam penelitian ini, peneliti memberikan beberapa rekomendasi yang dapat dijadikan rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Pertama, penelitian berikutnya disarankan untuk memperluas cakupan lokasi penelitian dengan melibatkan lebih dari satu sekolah, sehingga dapat memberikan perbandingan dan hasil yang lebih representatif. Dengan demikian, generalisasi temuan akan menjadi lebih kuat dan dapat merepresentasikan kondisi pendidikan PAI secara lebih luas.

Kedua, penelitian di masa mendatang diharapkan dapat melibatkan lebih banyak subjek, termasuk orang tua siswa, guru mata pelajaran lain, serta pihak komite sekolah. Keterlibatan berbagai pihak ini akan memperkaya data dan memberikan perspektif yang lebih holistik terhadap pembentukan ketakwaan dan moral siswa di lingkungan sekolah.

Ketiga, disarankan pula agar penelitian mendatang mengkaji secara lebih mendalam aspek integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI pada era Society 5.0. Pendekatan ini akan sangat relevan untuk mengetahui sejauh mana guru mampu memanfaatkan kemajuan teknologi sebagai media dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan moral kepada peserta didik.

Terakhir, penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed methods untuk mengukur efektivitas program atau metode yang digunakan guru PAI dalam membentuk karakter siswa, sehingga diperoleh data yang tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga terukur secara statistik. Dengan adanya rekomendasi ini, diharapkan penelitian-penelitian mendatang dapat lebih mendalam dan memberikan kontribusi yang semakin luas bagi pengembangan ilmu pendidikan agama Islam di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2020). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan: Vol. v* (03 ed.). PT Bumi Aksara.

Buan, Y. A. L. (2021). *Guru dan pendidikan karakter: Sinergitas peran guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter di era milenial*. Penerbit Adab.

Dewi, A., Saragih, S., William, J., Ps, I. V, Estate, M., Percut, K., Tuan, S., Serdang, D., & Utara, S. (n.d.). Penguatan Kompetensi Guru PAI dalam Menghadapi Pendidikan Era Society 5.0 di SMA Budisatrya Medan. *Jurnal Cakrawala Akademika (JCA)*, *1*, 1086–1101. https://doi.org/10.70182/JCA.v1i4.6

Gilang, M., Mubarok, A., Muslihah, E., Tarbiyah, F., Keguruan, D., Sultan, U., Hasanuddin, M., Syech, B. J., Al, N., Kp, B., Andamui, K., Sukawana, K., Curug, K., & Serang, B. (2024). *The Role of Islamic Religious Education Teachers in Forming Religious Attitudes And*

Religious Moderation. *9*(01), 202–234. https://doi.org/https://doi.org/10.32678/geneologipai.v9i1.6616

Haidar, G. A., & Maulani, H. (2020). *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Siswa di Era Digital*. 342–358. http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan

Halim, N., Muhammad, D. H., & Arifin, M. (2023). Peran guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlak terhadap perkembangan teknologi di SDN Sumberkare II Kabupaten Probolinggo. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, *2*(1), 44–54. https://doi.org/https://doi.org/10.58355/lectures.v2i1.22

Hasani, M., Khosiah, N., Pendidikan Guru, P., Ibtidaiyah, M., Tinggi, S., Islam, A., & Probolinggo, M. (2022). PERAN GURU DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH PADA SISWA DI M.I RAUDLATUL ULUM TIGASAN KULON LECES PROBOLINGGO. *Journal of Innovation in Primary Education*, *1*(2), 200–209. https://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/jipe/article/view/4588

Kementrian Urusan Agama Islam Kerajaan Saudi Arabia. (2018). *Al-Quran Al-Kariim Dan Terjemahnya (Madinah Al-Munawwarah: Mujamma' Malik Fahd Lii Thiba'at Al Mushaf Assyarif)*. Kemenag RI.

Lailatin Najah ; Hikmatullailatin, H. (2022). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Era Society 5.0*. https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/AICLeMa/article/view/2937

Latifah, E. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Karakter Siswa. *Jurnal Tahsinia*, *4*(1), 40–48. https://doi.org/https://doi.org/10.57171/jt.v4i1.357

Mbagho, F. I., Khulailiyah, A., & Naelasari, D. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Smp Negeri 2 Diwek Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaaan*, *1*(2), 116–130. https://www.jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna/article/view/260

Moh Munawar. (2021). Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Al Quran Hadits Di Mi Muhammadiyah Tambaksari Blora. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, *1*, 12–19.

Putri, M., Rahmadiyani, A., Sari, D. P., Kalusa, N. N., & Nurjaman, A. R. (2024). *PERAN GURU DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI RELIGIUS SEBAGAI PENCEGAHAN DEGRADASI MORAL DI SEKOLAH DASAR*. https://doi.org/https://doi.org/10.33474/elementeris.v6i2.21601

Restu, Y. M., Nurjamilah, M., Farhanah, A. N., Ali, S., & Hidayatuloh, A. (2024). Peran Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Era Society 5.0. *ISEDU: Islamic Education Journal*, *2*(2), 22–29. https://jurnal.kalimasadagroup.com/index.php/ISEDU/article/view/1417

Rozak, A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Era Society 5.0 Siswa. *Hartaki: Journal of Islamic Education*, *2*(2), 1–14. https://jurnalsains.id/index.php/hartaki/article/view/118

Shofiyah, S. (2022). Pendidikan Agama Islam di Era Society. *Emanasi: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Sosial*, *5*(2), 29–47. https://adpiks.or.id/ojs/index.php/emanasi/article/view/65

Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, Dan R&D*.alfabeta.

Sutiawan, I. (2023). *Peranan Guru dalam Pendidikan Karakter Era Society 5.0*. Guepedia.